

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Sastra

Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan dalam media tulisan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dengan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Semi, 1988:56) melalui sastra pola pikir seseorang dapat terpengaruh. Di dalam sebuah karya sastra tentu mengandung nilai-nilai dan kemudian nilai-nilai dianggap sebagai kaidah yang dipercaya kebenarannya, sehingga pola pikir dari masyarakat dapat terbentuk melalui karya sastra.

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan di masyarakat. bila kita mengkaji kebudayaan tentu kita akan melihat sebagai sesuatu yang statis (yang tidak berubah) tetapi juga merupakan sesuatu yang dinamis yang senantiasa berubah.

Hubungan kebudayaan dengan masyarakat sangat erat kebudayaan adalah sekumpulan dari masyarakat yang mengadakan suatu sistem nilai yakni berupa aturan-aturan dan tindakan-tindakan yang di kehendaki yang lebih bernilai. Kebudayaan memiliki unsure nilai, unsur sosial, dan budaya. Dan bila kita kaitkan dengan masyarakat yang menggunakan sastra, maka kita dapat mengatakan bahwa nilai suatu sastra itu terdapat pada manusia itu sendiri.

Sastra mempunyai manfaat yang luas di masyarakat manfaat yang sederhana adalah sastra mampu mengubah pola pikir masyarakat dalam berbagai hal tindakan

yang dianggap menyimpang dari budaya-budaya yang positif dalam masyarakat. Dan membawa manusia menuju pola pikir yang sesuai kaidah-kaidah kehidupan yang lebih bernilai, kaidah-kaidah yang dipercaya dengan kebenaran dan sesuai realitas yang ada di masyarakat.

Sastra merupakan wujud dan hasil kreasi dari seseorang melalui pengalaman, pandangan hidup, pandangan social dengan menggunakan bahasa yang indah, sastra merupakan hasil karya fiksi yang memiliki pemahaman lebih mendalam, bukan hanya khayal semata, melainkan wujud kreatifitas gagasan.

Sastra pada hakekatnya adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan (Saxby dalam Nurgiyantoro, 2005: 4). Citra kehidupan (image of life) dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan yang dijumpai dalam kehidupan factual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Sastra ditulis atau diciptakan oleh seorang pengarang bukan sekedar dibaca sendiri, melainkan ada ide gagasan, pengalaman dan amanat serta nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian sastra merupakan cerminan isi pribadi sastrawan.

Pada umumnya para pengarang mempunyai niat untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi pembacanya, misalnya nilai moral, nilai budaya, nilai religious dan sebagainya. Pengarang membuat karya sastra berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan. Hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tuannya yang sekaligus memuat unsure hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Salah satu nilai dalam kehidupan manusia adalah nilai budaya.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra khususnya novel perlu adanya sebuah pendekatan. Pendekatan digunakan sebagai suatu cara agar penelitian menjadi lebih dalam. Untuk mengkaji dan memahami sebuah karya sastra salah satu dengan cara pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Pengarang mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya (semi, 1988:46).

2.2 Sosiologi Sastra

Dalam pandangan wolff (faruk, 1994:3) sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Ia juga menawarkan studi sosiologi yang lebih *verstehen* atau fenomenologis yang sarannya adalah level “makna” dari karya sastra.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial akan menjadi picu akhirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Kendati sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra (Laurenson dan Swingewood, 1992). Hal ini dapat dipahami, karena sosiologi objek studinya

tentang manusia dan sastra pun demikian. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Dalam kaitan ini, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

2.3 Sastra sebagai lambang budaya

Menurut Kleden (1987:47). Ada bermacam-macam pendekatan untuk mengonsepsikan dan mendefinisikan budaya sehingga wajarlah ada beratus-ratus konsepsi dan definisi budaya. Salah satu diantaranya adalah pendekatan holistik. Dalam pendekatan holistik, budaya dikonsepsikan secara luas. Menurut konsepsi holistik, budaya dibayangkan terdiri atas tiga lapis dan basis, yaitu (1) lapis dan basis sosial yang membentuk sistem material budaya, kemudian (2) lapis dan basis sosial yang membentuk sistem sosial budaya, dan selanjutnya (3) lapis dan basis mental-kognitif yang membentuk sistem lambang budaya yang intersubjektif. Dalam pandangan atomistis (modernistis) yang mengonsepsikan budaya secara terbatas atau sempit, sistem lambang inilah lazim dipandang sebagai budaya, sedangkan sistem material dan sistem sosial tidak termasuk budaya meskipun berkaitan, berkelindan, bahkan tidak terpisahkan dengan sistem lambang Menurut Cassirer (1987:137).

2.3.1 Pembentukan Budaya Dalam Lambang Bahasa

Menurut Gorys Keraf (dalam Cassirer, 1988:1), Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah.

Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks dari pada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau pelambang.

2.3.2 Pembentukan Budaya Dalam Lambang Religi

Menurut Coedes (dalam Cassirer, 1994:38-40) menjelaskan bahwa bukti-bukti tertua mengenai adanya negara-negara Hindu Jawa berupa prasasti-prasasti dari batu yang ditemukan di pantai utara Jawa Barat kurang lebih 60 kilometer sebelah timur kota Jakarta di lembah sungai Cisedane. Walaupun tidak ada tanggal pada prasasti itu, tetapi dilihat dari bentuk dan gaya huruf India Selatan dari tulisannya dapat diketahui bahwa prasasti itu merupakan suatu diskripsi mengenai beberapa upacara yang dilakukan oleh seorang raja untuk merayakan peresmian bangunan irigrasi dan bangunan keagamaan dalam abad ke-11 M.

Kebudayaan Hindu mungkin telah mendominasi hampir seluruh Asia Selatan dan Asia Tenggara pada waktunya, tetapi pengaruhnya yang terbesar adalah terhadap masyarakat istana, sedangkan konsep-konsep Hindu hanya sedikit mempengaruhi masyarakat petani di daerah pedesaan yang cara hidupnya barangkali tidak banyak berubah sejak abad-abad yang lalu.

2.3.3 Pembentukan budaya dalam lambang musik

Menurut doktrin Timur, syair adalah hasil imposisi prinsip spiritual dan intelek pada materi atau substansi bahasa. Prinsip ini juga tidak boleh tidak harus dihubungkan dengan keselarasan Universal dan irama yang mengiringinya yang yang terdapat dalam seluruh manifestasi kosmik. Oleh karena itu, pola-pola ritmis dari syair tradisional memiliki realitas kosmik dan jauh dari sekedar hasil karya sederhana manusia semuanya berhubungan erat dengan prinsip intelektual dan dengan bantuan metode tradisional mengenai realisasi spiritual, terjadi transformasi dalam jiwa manusia dengan ditemukannya kembali hubungan primordial manusia dengan prinsip spiritual dan intelektual segala sesuatu.

2.3.4 Pembentukan budaya dalam lambang sejarah

Sebagai sejarah mentalitas, karya sastra dapat diperlukan sebagai wacana yang dikerangkai, ditentukan, dan bahkan dikendalikan oleh episteme tertentu. Dikatakan demikian sebab wacana dalam pengertian Foucaultian merupakan cara membicarakan, mengatakan, dan membahasakan peristiwa, pengalaman atau realitas hidup dan kehidupan manusia. Dan, episteme dalam Foucaultian merupakan cara menangkap, yaitu cara menghayati, merenungi, mengingat, memikirkan, menggagas, dan memandang berbagai peristiwa, pengalaman atau realitas hidup dan kehidupan.

2.3.5 Pembentukan budaya dalam lambang pengetahuan

Menurut Kleden (1987:35) budaya sebagai sistem lambang bersangkutan dengan pengetahuan (makna) dan nilai. Hal ini tidak perlu disangsikan lagi setidak-tidaknya karena dua hal. Pertama, berbagai karya sastra sudah mampu menunjukkan diri terlekat makna dan nilai. Kedua, hal ini sudah sering ditegaskan oleh para ahli ilmu-ilmu sosial hermeneutis dan humaniora.

2.3.6 Pembentukan budaya dalam lambang seni

Sastra dapat diperlakukan sebagai lambang seni verbal yang ekspresif-kognitif atau intuitif-intelektual atau imajinatif intelektual. Sebagai contoh adalah lambang seni verbal yang intuitif-intelektual atau rasa-fikir secara serempak. Ia merupakan persenyawaan atau satu perpaduan atau penghayatan atau pemikiran atau kecerdasan hati dan kecerdasan otak. Hal-hal tersebut mengimplikasikan bahwa sastra dapat dipahami sebagai sulangan, saringan, endapan, dan lukisan penghadapan, penghayatan permenungan, pengingatan, pemikiran, penggagasan, dan pemandangan sastrawan atas berbagai peristiwa, pengalaman, dan realitas hidup dan kehidupan.

2.4 Kerangka Berpikir

Karya sastra adalah karya seni yang mengandung unsur keindahan, yang dapat memberikan ketenangan jiwa bagi pembaca. Karya sastra diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman dari kehidupan nyata yang melukiskan potret atau kejadian dari kehidupan masyarakat yang diekspresikan lewat tulisan yang bernilai keindahan.

Amelia, si gadis bungsu yang kuat. Terlahir menjadi anak bungsu, membuatnya tak terima dengan kenyataan, selalu ingin bertukar posisi dengan kakak sulungnya, Eliana. Baginya, menjadi bungsu hanyalah “korban” perintah-perintah kakaknya, selalu disuruh-suruh dan selalu menjadi “penunggu rumah”. Selain memiliki kakak sulung yang selalu ngatur-ngatur, Amelia juga memiliki dua kakak laki-laki yang tak kalah menyebalkannya dengan Eliana, saban hari meledek dan menjahili Amelia, Pukat dan Burlian namanya.

Di dalam novel Amelia, Serial Anak-Anak Mamak yang merupakan buku pertama namun terbit pada sesi terakhir ini, Tere Liye menjabarkan betapa tidak selamanya anak bungsu berperangai manja dan cengeng. Buktinya Amelia, terlahir dengan perangainya yang kuat, tidak pernah menyerah, sekalipun situasi menyadarkannya bahwa anak bungsu pada akhirnya akan tetap menjadi “penunggu rumah” dan sejauh apapun ia pergi, takdir akan membawanya kembali.

Sakinginginnya bertukar posisi dengan Kakaknya, Eliana. Amelia ingin sekali dipanggil dengan sebutan Eli, yang dari penggalan namanya juga ditemukan nama Am-Eli-a (Si Tukang Ngatur-Ngatur) Amel tidak akan pernah tahu bahwa sulit sekali untuk menjadi anak sulung, bersikeras tidak ingin menjadi anak bungsu, ngotot sekali bahwa menjadi anak sulung itu lebih menyenangkan, bisa ngatur-ngatur sesukanya, merintah ini merintah itu. Bahkan nasihat Bapaknya pun tak kunjung menyentuh keteguhannya akan bencinya ia menjadi anak bungsu “Menjadi anak nomor berapapun, sama saja Amel. Sama pentingnya, sama posisinya. Hanya berbeda tanggung jawab sesuai usia masing-masing.

Hingga akhirnya “keras kepala” Amel gugur bersama bukti yang ia saksikan sendiri, bahwa betapa sayangnya kakak sulungnya itu padanya, yang selama ini ia

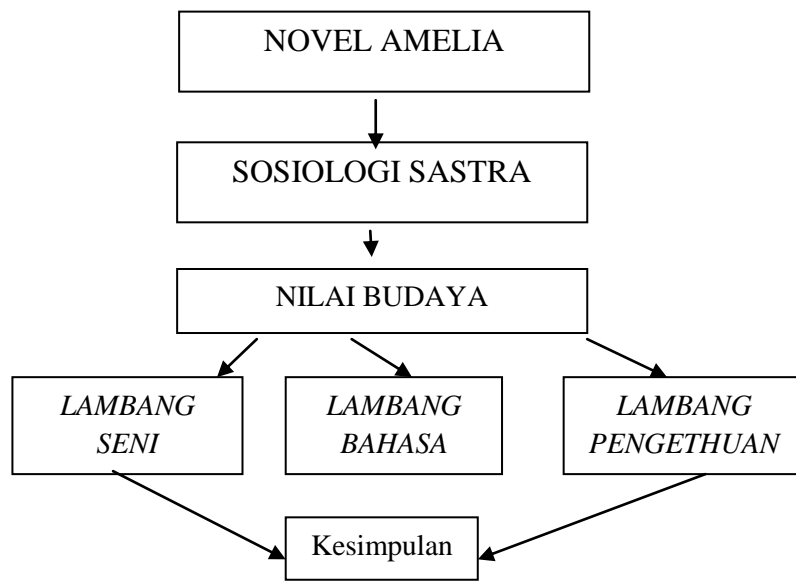
anggap sebagai si tukang ngatur-ngatur dan hanya bisa memarahinya setiap saat. Amel, begitulah seluruh isi kampung menyapanya, termasuk Eliana. Ia tersadar ketika satu kejadian benar-benar membuatnya terisak menyaksikan kakaknya rela jatuh tersungkur demi melindunginya di dalam hutan yang curam, Kak Eli yang menggendongnya sepanjang jalan setapak yang licin jatuh tersandung tunggul di hutan, Amelia tersadar bahwa kakak yang selama ini dia anggap tak pernah menyayanginya itu ternyata benar-benar menyayanginya, bukan melindunginya karena takut dimarahi mamak, terlebih karena memang menyayangi adik-adiknya. Itulah, itu tanggung jawab terbesar seorang kakak dan menjadi sulung itu bukanlah pekerjaan mudah. Kalau di Buku Eliana terdapat kisah mengharukan antara Eliana dengan Mamaknya, di episode ini Tere Liye juga menyentuh saya selaku peresensi yang memiliki posisi sebagai kakak dan terkadang pula dianggap “begitu” oleh adik-adik saya. Sungguh, Serial Anak-Anak Mamak ini membawa kita seakan berada di posisi tersebut, hanyut dan mengambil hikmah.

Kalau Eliana punya geng namanya Empat Buntal, Amelia bersama teman-temannya Maya, Tambusai, Chuck Norris, juga hampir memiliki nama geng. Karena empat sekawan ini adalah anak bungsu, maka mereka menamai geng mereka dengan Geng Anak Bungsu, namun sayangnya nama geng itu tidak kunjung dipakai. Percuma, ada atau tidaknya nama geng, empat sekawan ini akan tetap melakukan perubahan pada bibit kopi kampung mereka agar lebih subur dan produktif. Tidak peduli aral melintang, Amelia tetap bersikukuh untuk kehidupan kampung yang lebih makmur. Hei, anak sekecil Amelia saja sudah “repot” memikirkan kemakmuran kampung, apakah kita akan terus acuh?

Dalam kisah Amelia ini, Tere Liye menyampaikan pesan moral tentang keharusan anak manusia merantau dan menjelajah dunia untuk menuntut ilmu, sekalipun ia anak perempuan dan bungsu pula. Itulah yang dilakukan Amelia, sekalipun Kak Pukat dan Burlian selalu mengatakan bahwa Amelia akan tetap jadi penunggu rumah, tidak akan pernah kemana-mana, tetap tinggal di kampung halaman. Akhirnya Amelia tetap bisa membuktikan bahwa anak bungsu yang dulu selalu jadi “korban” perintah kakak-kakaknya bisa menyelesaikan gelar doktor dalam bidag Pedagogi, juga menyelesaikan studi dalam bidang Pertanian Kultur Jaringan, karena demi kampung tercintalah si bungsu Amelia mengambil jurusan tersebut, gigih sekali ingin kampung tercinta memiliki lahan kopi yang produktif. Bahkan Amelia sudah menyusul kak Pukat sampai ke Belanda.

Setelah merantau dan menuntut ilmu dalam bidang pertanian, apakah Amelia akan tetap menjadi “Penunggu Rumah” seperti yang selalu disampirkan di namanya? Apakah cita-cita Amelia sebenarnya? Apakah hanya ingin jadi petani di kampung mereka? Dan apakah usaha Amelia bersama teman-teman dalam mengajukan rencana besar untuk merubah bibit kopi yang produktif berhasil terlaksana? Wah banyak sekali pertanyaan yang saya lontarkan.

Kalau kalian tahu apa yang dilakukan Amelia setelah menuntut ilmu sampai negeri kincir angin, lalu mewujudkan cita-cita yang sedari awal tak pernah ia ketahui, dan ternyata cita-cita tersebut dekat sekali dengan kehidupannya. Apakah kalian akan menganggap Amelia si bungsu yang “bodoh”? atau si bungsu yang mulia? Maka kalian harus baca bukunya, temukan sensasi “riangnya” jadi anak bungsu. Dan baca juga serial kakak-kakaknya, Eliana, Pukat dan Burlian. Selalu ada hikmah di setiap lembar kisah mereka.



Gambar 1.1 skematis kerangka berpikir